

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan yang penting, karena sebagian besar penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok utama dan juga sebagai sumber pendapatan bagi penduduk Indonesia. Menurut Sibuea *et al.* (2014) beras merupakan bahan pokok yang harus tersedia setiap saat. Kebutuhan beras meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk. Upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan dan menjaga ketersediaan pangan dilakukan melalui peningkatan produktivitas padi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), produksi padi di Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 produksi padi mencapai 54.415.294 ton dengan produktivitas 5,22 ton/ha. Kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2022 produksi padi menjadi 55.670.219 ton dengan produktivitas 5,24 ton/ha.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang ikut membantu dalam penyediaan kebutuhan beras di Indonesia. Pada tahun 2021, luas panen padi Provinsi Jambi mencapai 64.412,26 ha dan produksi 298.149,25 ton dengan produktivitas mencapai 4,62 ton/ha. Sementara pada tahun 2022, luas panen padi Provinsi Jambi 63.760,91 ha, dengan produksi mencapai 289.276,78 ton dan produktivitas menurun hingga 4,44 ton/ha (BPS Provinsi Jambi, 2022). Produktivitas padi di Provinsi Jambi pada tahun 2021 dan 2022 lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas padi secara nasional. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas padi di Provinsi Jambi adalah serangan hama walang sangit.

Walang sangit merupakan hama yang paling sering dijumpai pada tanaman padi dan menjadi salah satu hama potensial tanaman padi di Indonesia. Serangan walang sangit dimulai saat tanaman padi memasuki fase generatif hingga fase pematangan bulir. Bajber *et al.* (2020) mengemukakan bahwa walang sangit mulai menyerang tanaman padi saat memasuki fase pembungaan sampai padi menjelang panen. Walang sangit menusuk dan menghisap bulir padi sehingga mengakibatkan pertumbuhan bulir padi menjadi kurang sempurna, bulir tidak

terisi penuh atau bahkan dapat menghasilkan gabah hampa, hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil (Asikin dan Thamrin, 2009). Populasi walang sangit sebanyak 5 ekor setiap rumpun padi dapat menurunkan hasil panen padi sebanyak 15%, pada serangan berat walang sangit dapat menyebabkan penurunan hasil mencapai 100% (Kartohardjono *et al.*, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan petani dalam mengendalikan walang sangit umumnya menggunakan insektisida sintetis. Penggunaan insektisida sintetis yang tidak tepat, beresiko menyebabkan resistensi pada hama itu sendiri. Selain itu, penggunaan insektisida sintetis juga dapat membunuh organisme lain yang bukan sasarannya seperti musuh alami. Untuk mengurangi dampak negatif penggunaan insektisida sintetis, maka perlu diterapkan pengendalian yang lebih aman dan ramah lingkungan yaitu dengan Pengelolaan Hama Terpadu (Jasminawati, 2019).

Salah satu komponen pengendalian hama terpadu dapat digunakan untuk menurunkan walang sangit yaitu pengendalian secara mekanik dengan menggunakan *stainer trap*. *Stainer trap* adalah perangkap hama walang sangit yang memanfaatkan umpan berupa bau-bauan yang disukai oleh walang sangit. Umpan yang dapat digunakan untuk mengendalikan walang sangit antara lain bangkai ikan, terasi dan bangkai keong (Mahdalena, 2019 ; Yuliani *et al.*, 2021).

Keong mas adalah salah satu hama tanaman padi yang banyak dijumpai di Indonesia. Selain sebagai hama, keong mas dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan walang sangit (Putra dan Zein, 2016). Pada keong mas terdapat senyawa volatil yang dapat menarik walang sangit dengan komposisi asam lemak sebagai salah satu pembentuk komponen senyawa volatil yaitu karbon dioksida, metanol, aseton dan dimetil disulfida (Solikhin, 2000).

Penelitian Fathurrozi (2018) tentang penggunaan beberapa perangkap untuk mengendalikan walang sangit yaitu menggunakan 5 jenis perangkap antara lain perangkap sabut kelapa, *stainer trap*, perangkap papan berperekat, perangkap umpan berair dan perangkap lidi. Dari kelima jenis perangkap tersebut perangkap *stainer trap* lebih efektif dalam memerangkap walang sangit dibandingkan dengan perangkap lainnya. Penelitian Fathurrozi (2018) hanya menggunakan satu jenis umpan yaitu bangkai keong mas. Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan

penelitian “Penggunaan umpan terasi dan bangkai keong untuk mengendalikan walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F) pada tanaman padi (*Oryza sativa* L.)

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui jenis umpan yang efektif dalam mengendalikan walang sangit (*L. oratorius*) pada tanaman padi.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi mengenai jenis umpan untuk mengendalikan walang sangit (*L. oratorius*) pada tanaman padi.

### **1.4 Hipotesis**

Penggunaan umpan terasi dan bangkai keong dapat mengendalikan walang sangit (*L. oratorius*) pada tanaman padi.